



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9587-9598

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Fenomena *Bujang Telajak* Di Desa Seko Lubuk Tigo Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu

Dira radianti^{1✉}, T Romi Marnelly², Rina Susanti³

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau

Email: dira.radianti3974@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Seko Lubuk Tigo Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuannya untuk mengetahui alasan orang dewasa madya yang diberi stereotipe *bujang telajak* belum menikah di Desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Tindakan Sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan orang dewasa madya yang diberi stereotipe *bujang telajak* tidak selalu bersifat rasional melainkan juga bersifat non-rasional. Penelitian ini menemukan bahwa 1 orang *bujang telajak* melakukan tindakan sosial campuran atau gabungan (tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan afektif), 1 orang *bujang telajak* melakukan tindakan sosial rasional yakni tindakan rasionalitas instrumental, 1 *bujang telajak* melakukan tindakan sosial rasionalitas berorientasi nilai dan 2 orang *bujang telajak* lainnya melakukan tindakan afektif atau tindakan yang bersifat non-rasional.

Kata Kunci: *Bujang Telajak*, Dewasa Madya, Stereotipe

Abstract

This research was conducted in Seko Lubuk Tigo Village, Lirik District, Indragiri Hulu Regency. The aim is to find out the reasons why middle adults who are stereotyped as bachelors are not yet married in the village. The method used is a qualitative method. Meanwhile, data collection uses observation techniques, in-depth interviews and documentation. The theory used is Max Weber's Social Action theory. The results of the research show that the reasons middle adults are given the stereotype of being single are not always rational but also non-rational. This research found that 1 single person had carried out mixed or combined social actions (actions of instrumental rationality and affective actions), 1 single person had carried out rational social actions, namely acts of instrumental rationality, 1 single person had carried out social actions of rationality focused on values and 2 people had other telajak bachelors carry out affective actions or actions that are non-rational in nature.

Keyword: *Telajak Singles, Middle Adults, Stereotypes*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya mengalami perkembangan di dunia. Perkembangan diartikan sebagai suatu proses yang mana terus maju ke arah depan serta tidak mungkin bisa kembali diulang. Perkembangan yang di alami oleh setiap individu merujuk pada suatu perubahan yang memiliki sifat maju dan tetap. Dalam rentang kehidupan manusia, ada tahap-tahap khusus yang dialami, seperti sebelum masa kelahiran, masa setelah lahir, masa menjadi bayi, awal masa kanak-kanak, masa pubertas, masa peralihan atau yang disebut sebagai masa remaja, masa dewasa muda atau yang disebut sebagai dewasa awal, masa dewasa pertengahan atau yang disebut sebagai masa dewasa madya, dan yang terakhir masa dewasa lansia atau yang disebut sebagai masa tua (Mappanyompa & Hidayatussaliki, 2021).

Di setiap tahap perkembangan yang di alami manusia memiliki tugasnya masing-masing yang harus dipenuhi tanpa melewati tahapan perkembangan yang lainnya, jika tidak dipenuhi tentunya akan menghambat tugas perkembangan yang akan datang, sama halnya seperti menikah. Salah satu contoh tugas perkembangan masa dewasa yang akan dialami manusia ialah menikah. Menurut (Suryantoro et al., 2021) perkawinan adalah jalinan lahir batin yang bersifat sakral diantara kedua pihak agar menjadi suami istri yang rukun, damai dan gembira, masyarakat juga memiliki pandangan bahwa pernikahan memiliki tujuan untuk membangun, membimbing serta memelihara hubungan kekerabatan yang damai dan sejahtera. Pernikahan sangat diajarkan dalam agama bagi mereka yang siap lahir dan batinnya dan mampu dalam menjalankan hak dan kewajibannya didalam rumah tangga. Pernikahan juga sangat dihargai oleh masyarakat, maka jika seseorang sudah memasuki usia pernikahan namun ia tidak menikah atau menunda-nunda pernikahan dengan alasan tertentu, akan dianggap gagal secara sosial.

Orang dewasa madya merupakan orang dewasa yang pada umumnya berusia 40-60 tahun atau sering disebut sebagai usia setengah baya yang mana masa madya ini disebut sebagai periode yang panjang di dalam rentang kehidupan seseorang. Orang dewasa madya yang belum atau tidak ingin menikah dianggap oleh masyarakat tidak mampu menjalankan perintah agama Islam sepenuhnya, mereka memberikan pandangan negatif seperti terlalu banyak memilih, terlalu sibuk mengejar pendidikan, terlalu sibuk bekerja, tidak laku, memiliki sifat yang sombong atau tertutup, takut menikah, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, masyarakat akan memberikan stereotipe negatif atau labelling yakni julukan kepada orang yang terlambat dalam membangun rumah tangga sebagai "*bujang telajak*" bagi laki-laki sedangkan perempuan disebut sebagai "perawan tua". Namun pada kenyataannya banyak faktor yang melatarbelakangi orang dewasa madya belum menikah. Adanya keputusan orang dewasa madya untuk hidup melajang menunjukkan bahwa orang dewasa madya tersebut sebelumnya tidak menyelesaikan tugas perkembangan khususnya di masa dewasa awal dan tengah (Pello & Soetjningsih, 2020).

Menurut kriteria usia, Levinson mendeskripsikan bahwa rentang usia 21 sampai dengan 40 merupakan rentang usia yakni masa dewasa awal dan rentang dari usia 40 sampai dengan 60 merupakan rentang usia masa dewasa madya. Masa awal merupakan masa reproduktif seseorang untuk menikah sedangkan masa dewasa madya merupakan masa perubahan psikologis maupun fisik serta berkurangnya kemampuan reproduktif (Syahfitri, 2021).

Adanya fenomena orang dewasa madya belum menikah ini juga banyak ditemui di Desa Seko Lubuk Tigo Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Desa Seko Lubuk Tigo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Belum menikah merupakan suatu sikap secara sadar atau sengaja memperlambat atau menunda-nunda dirinya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, dalam artian dirinya tidak berusaha dan belum ingin menemukan pasangan hidupnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti dari masyarakat dan didukung dengan data kependudukan dari kantor Desa Seko Lubuk Tigo pada tahun 2023, bahwa ada 15 orang laki-laki usia 35 tahun ke atas belum menikah sampai saat sekarang ini. Akan tetapi peneliti hanya mengambil beberapa informan dari orang dewasa madya yang belum menikah berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1.1

Data Penduduk Desa Seko Lubuk Tigo yang Belum Menikah

Copyright@ Dira radianti, T Romi Marnelly², Rina Susanti

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1.	I	Laki-Laki	40 tahun
2.	D	Laki-Laki	37 tahun
3.	I	Laki-Laki	40 tahun
4.	I	Laki-Laki	42 tahun
5.	M	Laki-Laki	35 tahun
6.	E	Laki-Laki	45 tahun
7.	H	Laki-Laki	50 tahun
8.	Y	Laki-Laki	50 tahun
9.	AS	Laki-Laki	51 tahun
10.	B	Laki-Laki	48 tahun
11.	B	Laki-Laki	41 tahun
12.	Y	Laki-Laki	43 tahun
13.	AS	Laki-Laki	55 tahun
14.	P	Laki-Laki	65 tahun
15.	B	Laki-laki	65 tahun

Sumber : Data Lapangan 2023

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa di Desa Seko Lubuk Tigo terdapat 15 orang dewasa laki-laki yang belum menikah pada tahun 2023. Di desa ini, orang dewasa madya yang sampai saat sekarang belum menikah kebanyakan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya faktor ekonomi yang belum mapan, untuk mencukupi ekonomi keluarga saja kurang apalagi harus menambah istri yang nantinya juga akan menjadi tanggung jawab seorang suami. Sehingga yang terjadi laki-laki dewasa madya harus menjadi tulang punggung keluarga, akhirnya sampai saat sekarang ini belum juga menemukan jodoh atau pasangan karna mereka hanya memfokuskan diri kepada pekerjaan dan belum siap secara ekonomi, kemudian adanya rasa trauma atau takut dengan alasan tertentu sehingga mereka memilih untuk belum menikah di usia yang sudah tidak lagi muda, selanjutnya adanya faktor ketidaksiapan mental, kurang percaya diri atau malu dalam mencoba mendekati pasangan dan juga tidak pandai dalam bergaul, selanjutnya adanya faktor putus asa dikarenakan masa lalu serta kurangnya menyadari hikmah dari pernikahan tersebut.

Masyarakat desa Seko Lubuk Tigo, memiliki penilaian terhadap laki-laki dewasa madya yang belum menikah sebagai sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada dimasyarakat. Mereka menganggap bahwa tindakan yang dilakukan adalah suatu hal yang menyimpang, atau sesuatu hal yang dianggap tidak baik, tercela atau aneh. Masyarakat juga menilai bahwa

laki-laki dewasa madya yang terlambat menikah merupakan sebuah aib dalam keluarga, dalam artian tindakan yang dilakukan tersebut merupakan suatu kesalahan, karena tidak sejalan dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat sekitar. Masyarakat enggan untuk mengajak atau berbaur dengan orang yang telat menikah. Sehingga mereka mendapatkan sanksi sosial berupa cibiran, cemoohan, diasingkan dari lingkungan sosial, dan mendapatkan stereotipe negatif atau labelling seperti *bujang telajak*, lambat menikah, tidak menarik dan lain sebagainya.

Adanya fenomena ini menjadi tanda tanya yang besar bagi masyarakat sekitar, *bujang telajak* pada umumnya menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat karena terlibat dalam Tindakan yang dianggap tidak baik atau tercela, masyarakat menganggap bahwa lambat menikah itu bukanlah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Karena pada dasarnya menikah itu tujuannya untuk mendapatkan keturunan dan menghindari perzinaan. Sehingga lambat menikah dianggap sebagai aib dalam keluarga. Dalam penelitian ini, kita akan mengeksplorasi apa alasan orang dewasa madya yang diberi stereotipe *bujang telajak* belum menikah oleh masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan bersifat analisis. Menurut (Fadli, 2021) jenis penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang mencoba memahami peristiwa manusia dengan cara menciptakan gambaran utuh, disampaikan dengan kata-kata, dengan laporan dari perspektif mendalam yang dikumpulkan dari sumber informasi informan dan lingkungan pengalaman. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan secara langsung dengan informan penelitian sesuai dengan kriteria yang ditentukan di tempat penelitian serta memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah peneliti. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial, teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh ahli sosiolog yaitu Max Weber. Teori ini menganggap bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki maksud dan tujuannya. Tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi orang disekitarnya. Tindakan rasional selalu berhubungan dengan pemikiran sadar saat mengambil pilihan dan tindakan sosial mencakup seluruh aktivitas manusia yang memiliki makna subjektif bagi pelaku dan berdampak pada tindakan orang lain (Amelia et al., 2021).

Menurut Weber, tindakan sosial itu terbagi menjadi dua macam yakni tindakan sosial yang rasional dan tindakan sosial non-rasional. Adapun tindakan rasional yang Weber maksud merupakan tindakan yang berkaitan dengan pertimbangan sadar dari individu sebelum ia melakukan sebuah tindakan. Tindakan rasional terbagi menjadi dua tindakan yaitu tindakan

rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Sedangkan yang termasuk tindakan non-rasional yaitu tindakan tradisional dan tindakan afektif (Bernard Raho, 2021).

Lokasi penelitian di Desa Seko Lubuk Tigo, Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan berdasarkan data dan informasi yang didapatkan dari lapangan bahwa tingkat orang dewasa madya belum menikah di desa ini lebih besar dibandingkan dengan desa-desa lainnya, yakni sebanyak 15 orang dewasa yang belum menikah.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah orang dewasa madya yang belum menikah di Desa Seko Lubuk Tigo Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu, yang dianggap bisa memberikan informasi atau dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Terdapat 15 orang dewasa laki-laki yang belum menikah di desa ini akan tetapi peneliti hanya mengambil 5 informan berdasarkan kriteria tertentu dan tokoh masyarakat sebagai key informan.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau dengan pertimbangan dengan kriteria tertentu dalam memilih subjek penelitian. Menurut (Sugiyono, 2015) *purposive sampling* ialah cara menentukan sampel dengan adanya beberapa pertimbangan. Sumber data merupakan orang atau benda yang mana dapat dijadikan sebagai tempat peneliti untuk bertanya dan mengamati mengenai informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rahmadi, S.Ag., 2011). Sumber data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dengan cara wawancara. Data yang diambil yaitu Fenomena *Bujang Telajak* pada Orang Dewasa Madya di Desa Seko Lubuk Tigo Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Penulis memperoleh berupa identitas informan yang meliputi nama, jenis kelamin, umur, suku, alamat, dan pendidikan terakhir, dari beberapa informan. Data sekunder penulis dapatkan dari data-data pendukung melalui Kantor Kepala Desa Seko Lubuk Tigo seperti data jumlah penduduk di Desa Seko Lubuk Tigo, serta jurnal-jurnal yang terkait untuk pendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data, menurut Miles dan Huberman dalam konteks penelitian kualitatif diartikan sebagai kegiatan yang menunjukkan pada mereduksi data, penyajian data, serta memverifikasi data untuk menghasilkan kesimpulan (Haryoko et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan

Bujang telajak memilih belum menikah diusia yang tidak lagi muda yakni 40 tahun keatas, mereka memiliki berbagai alasan tersendiri atau pertimbangan-pertimbangan yang dipikirkan sebelumnya. Alasan bujang telajak belum menikah tidak selalu bersifat rasional, ada juga yang bersifat non-rasional, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Weber bahwa tindakan yang dilakukan seseorang tidak selalu bersifat rasional tetapi juga dapat bersifat tidak rasional.

Berdasarkan hasil survey dan penelitian dilapangan, peneliti mewawancarai 6 orang informan terkait dengan judul penelitian Fenomena *Bujang Telajak* di Desa Seko Lubuk Tigo Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu, informan tersebut terdiri dari 1 orang informan kunci yaitu Bapak Zulkifli. Identitas merupakan hal yang cukup penting dalam proses penulisan, dengan adanya identitas informan maka peneliti juga akan mendapatkan informasi data dari informan tersebut, sehingga data yang diberikan dapat menjawab permasalahan penelitian ini.

Tabel 5.1

Rekapitulasi Identitas Informan dan Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Zulkifli	53 Tahun	Wiraswasta/Penghulu	Key Informan
2	I	42 Tahun	Buruh Harian Lepas	<i>Bujang Telajak</i>
3	Y	50 Tahun	Petani/Pekebun	<i>Bujang Telajak</i>
4	AS	51 Tahun	Petani/Pekebun	<i>Bujang Telajak</i>
5	J	45 Tahun	Petani/Pekebun	<i>Bujang Telajak</i>
6	B	48 Tahun	Petani/Pekebun	<i>Bujang Telajak</i>

Sumber : Olahan Data Peneliti 2023

Alasan Orang Dewasa Belum Menikah

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan 5 informan ialah sebagai berikut :

1. Informan Kunci Zulkifli

Menurut informan kunci Bapak Zulkifli, alasan *bujang telajak* dewasa madya belum menikah di Desa Seko Lubuk Tigo Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu disebabkan oleh berbagai faktor internal. Berikut merupakan penjelasan beliau tentang alasan *bujang telajak* dewasa madya belum menikah di Desa Seko Lubuk Tigo :

"Kalau sepengetahuan saya, orang-orang yang belum menikah itu sebetulnya banyak faktor yang membelakanginya, orang itu saya lihat tidak siap secara ekonominya, apalagi yang tidak ada bapaknya itu, dia menghidupi ibu dan adik-adiknya jadi dia terpaksa menjadi tulang punggung keluarga sehingga lupa akan mencari pasangan hidupnya tadi, padahal menikah ini kan menyempurnakan separuh agama kita, ada juga yang tidak siap mentalnya untuk menikah, saya lihat bujang telajak di seluti ini tidak berani mencoba mendekati perempuan alias pemalu dan penakut, jangankan mau mendekati, lihat perempuan aja dia menyuruk langsung pergi, menyapa pun tidak berani, ya tidak akan dekat lah dengan perempuan kalau seperti itu, kurang bergaul iya juga, karna pergaulan ini penting agar pertemanan kita itu luas, tapi bergaul juga harus tau batas, selain itu gairah seksualnya juga tidak ada sehingga tidak terfikir sama dia untuk mau menikah itu, kemudian ada juga yang trauma akan masa lalunya sehingga dia takut terulang kembali hal yang menyakitkan dimasa lalu itu tadi, ada juga yang putus asa karna ditolak terus jadi tidak mau lagi mencoba untuk mendekati perempuan dan kurang menyadari hikmah dari pernikahan itu tadi, kalau orang tau hikmah dari menikah pastinya ada niat dia untuk menikah, kalau sepengetahuan saya itu lah yang menyebabkan bujang telajak dikampung kita ini belum juga nikah-nikah lagi." (Wawancara dengan Informan Kunci Zulkifli Tanggal 25 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan dari informan kunci Bapak Zulkifli, informan mengatakan bahwa yang menyebabkan *bujang telajak* di Desa Seko Lubuk Tigo Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu belum juga menikah, hal ini dikarenakan banyak faktor internal yang membelakanginya mulai dari faktor ekonomi yang belum mapan, tidak memiliki keberanian untuk mendekati lawan jenis atau ketidaksiapan mental, kurang bergaul, kemudian tidak ada gairah seksualnya, memiliki trauma akan masa lalunya, putus asa dan kurang menyadari hikmah dari pernikahan.

2. Informan I

Berdasarkan penjelasan dari informan I Ketika ditanya mengapa saudara memutuskan untuk sendiri dan tidak menikah diusia yang sekarang. Berikut jawaban informan:

"Gimana ya dik, abang belum dapat jodoh ini mungkin karena tidak percaya diri untuk mendekati perempuan tuh, saya ini apalah jelek cuma, hidup lah susah pulak, mana kan ada yang mau pergi-pergi jalan kayak orang tuh abang enggak bisa, bergaya apalagi, saya takut aja orang tidak mau sama saya karna kondisi saya kayak gini dik, banyak kekurangannya, rumah sendiri belum ada masih tinggal dirumah peninggalan orangtua itu pun masih dengan adik abang, kebun belum punya, kerja abang aja masih belum

netap lagi, masih serabutan, kurang percaya diri abang dik mau dekati perempuan itu, rasanya malu aja, lagian pun takut orang gak suka sama saya". (Wawancara dengan Informan I tanggal 26 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan informan I, kita dapat menganalisis beberapa aspek dengan menggunakan teori tindakan Max Weber. Informan I menyatakan bahwa salah satu alasan dia belum menikah adalah karena kurang percaya diri untuk mendekati perempuan. dia merasa malu dan takut bahwa orang tidak akan menyukai dirinya. Dalam teori Weber, faktor-faktor emosional seperti rasa malu dan takut penolakan dapat memengaruhi tindakan individu. Ketakutan akan penolakan atau rasa malu dapat menjadi kendala yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Artinya Tindakan informan merupakan Tindakan afeksi Ismail juga merinci faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusannya untuk belum menikah, termasuk masalah ekonomi seperti tidak memiliki rumah sendiri, pekerjaan yang belum stabil, dan kekurangan lainnya. Dalam teori Weber, ini bisa diinterpretasikan sebagai pertimbangan rasional-instrumen. Dia menganggap bahwa kondisinya saat ini tidak memungkinkan untuk menjalin pernikahan yang stabil.

3. Informan Y

Berdasarkan penjelasan dari informan Y ketika ditanya mengapa saudara memutuskan untuk sendiri dan tidak menikah diusia yang sekarang. Berikut jawaban informan:

"Kalau ditanya kenapa belum nikah, ya karna belum mapan, dari dulu semenjak bapak saya meninggal sibuk kerja banting tulang untuk ibu dengan adik-adik agar bisa sekolah, adik banyak ada 5 perempuan, 1 laki-laki nya, yang paling terakhir baru laki-laki, hidup waktu masih mudo dulu sasah kali, mau beli apa-apa harus kerja dulu, kalau mau beristri harus ngasih makan anak orang tu, mencukupi keperluan dan lain sebagainya, aku belum mapan lagi. Sekarang aja masih membiayai ibu kasih uang belanja tiap minggunya, kalau sekarang umur udah tua susah mencari pasangan" (Wawancara dengan Informan Yuherliz Tanggal 26 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan dari informan Yuherliz, kita dapat menganalisis aspek dengan menggunakan teori tindakan Max Weber: Yuherliz menyatakan bahwa salah satu alasannya belum menikah adalah karena belum mapan, semenjak bapak beliau meninggal dunia beliau menjadi tulang punggung keluarga membiayai adik-adiknya sekolah sehingga beliau sibuk bekerja tidak memikirkan untuk mencari istri, beliau juga mengatakan bahwa di usia yang sudah tidak lagi muda beliau sulit untuk menemukan pasangan. Dalam teori Weber, ini bisa

diinterpretasikan sebagai pertimbangan rasional-instrumen, informan menganggap bahwa kondisi ekonomi yang belum mapan tidak memungkinkan beliau untuk menjalin pernikahan yang stabil.

4. Informan AS

Berdasarkan penjelasan dari informan AS ketika ditanya mengapa saudara memutuskan untuk sendiri dan tidak menikah diusia yang sekarang. Berikut jawaban informan:

"Sebetulnya panjang ceritanya dik, 5 tahun yang lalu pernah berpacaran dengan orang jawa itu, dia tinggal di jawa mau kesini menjumpai pak tua tapi katanya terkendala ongkos jadi pak tua kirimkan lah dia uang 1 juta 500 rb untuk ongkos kesini, ternyata setelah dikirim uang itu dia menghilang ditelvon tidak aktif lagi, keluarganya tidak ada yang bisa dihubungi, semenjak itu pak tua malas lagi pacarana dengan orang lain, takut ditipu lagi, tidak percaya lagi lah, jadi nunggu yang pasti-pasti aja lah." (Wawancara dengan Informan AS Tanggal 31 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan dari informan AS, kita dapat menganalisis beberapa aspek dengan menggunakan teori tindakan Max Weber, dia mengatakan bahwa alasan beliau belum menikah adalah karena trauma akan masa lalu, yakni beliau merasa dikhianati oleh mantan kekasih yang berjanji ingin datang menjumpai Bapak AS namun terkendala biaya, kemudian Bapak AS berinisiatif mengirimkan uang sejumlah 1.500.000 untuk membantu meringankan biaya transportasi pasangannya, namun setelah dikirimkan uang, perempuan tersebut hilang kabar begitu saja, dihubungi sudah tidak aktif dan tidak ada keluarganya yang bisa dihubungi. Semenjak kejadian tersebut beliau trauma untuk mendekati wanita, takut dikecewakan kembali, beliau juga mengatakan tahun ini juga belum siap untuk menikah. Dalam teori Weber, adanya tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosional dan ketakutan untuk dikhianati kembali merupakan tindakan afeksi.

5. Informan J

Berdasarkan penjelasan dari informan Junaedi ketika ditanya mengapa saudara memutuskan untuk sendiri dan tidak menikah diusia yang sekarang. Berikut jawaban informan:

"Dulu oom pernah pacaran dengan orang kaya, dia dulu tinggal dikampung kita ini juga tapi dia lanjut pergi kuliah ke batam, sudah lama oom pacaran dengan dia hampir 6 tahun semenjak dia kuliah dibatam itu kami menjalani hubungan jarak jauh, oom ada niat mau serius, datanglah ke rumah dia secara baik-baik tapi ditolak sama keluarganya, ya oom sadar diri aja, mungkin karna dia anak orang kaya jadi orangtua nya tidak setuju sama oom mklum lah kita orang susah, keluarganya orang terpandang dan dia

berpendidikan tinggi, jadi dia nikah dengan orang batam yang kaya tanpa ada kata putus dari oom, itu yang membuat oom kesal sampai sekarang, jadi kalau hidup susah ini payah mau nikah, tidak mau orang tua perempuan nerima kita, ditolak orang karna hidup susah, jadi biarlah nunggu yang tulus nerima kita apa adanya, dari pada kita sakit hati.” (Wawancara dengan Informan J Tanggal 04 Agustus 2023).

Berdasarkan penjelasan informan J, kita dapat menganalisis beberapa aspek dengan menggunakan teori tindakan Max Weber, ia menyatakan bahwa salah satu alasan dia belum menikah adalah putus asa ditolak oleh keluarga mantan pacar. Dalam teori Weber, adanya sebuah tindakan yang didasari oleh perasaan atau emosi yang mana tindakan ini bersifat spontan, seseorang memilih untuk tidak menjalin hubungan kembali dengan orang baru merupakan tindakan afeksi.

6. Informan B

Berdasarkan penjelasan dari informan B ketika ditanya mengapa saudara memutuskan untuk sendiri dan tidak menikah diusia yang sekarang. Berikut jawaban informan:

“Gimana ya bilanginya, belum ada yang cocok dihati, dari sekian banyak mendekati perempuan atau perempuan yang mendekati tidak ada yang sesuai diati, kelihatan aja gitu ketidakcocokannya, apa lagi nikah ini kan sekali seumur hidup tentu kita cari yang sesuai dengan kita, banyak orang-orang sini tidak lama menikah langsung cerai dengan suami atau istrinya karna ketidakcocokan itu tadi lah, jadi ya tunggu ada yang cocok dihati ya lah gitu.” (Wawancara dengan Informan B Tanggal 07 Agustus 2023).

Berdasarkan penjelasan informan B, kita dapat menganalisis aspek dengan menggunakan teori Tindakan Max Weber, ia menyatakan bahwa salah satu alasan dia belum menikah adalah karena belum ada yang cocok dihati, dan mengatakan bahwa orang-orang disekitarnya banyak yang mengalami kegagalan dalam menikah dikarenakan adanya ketidakcocokan. Dalam teori Weber, adanya pertimbangan sadar dan nilai-nilai yang menjadi landasan atau dasar dari tindakan tersebut merupakan tindakan berorientasi nilai, yang mana lebih megutamakan manfaat sosial dari pada fokus pada tujuan yang diinginkan, sehingga penilaian yang baik dan benar tergantung pada norma masyarakat.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa alasan orang dewasa madya yang diberi stereotipe *bujang telajak* belum menikah di Desa ini disebabkan oleh faktor internal yakni kurang percaya diri, ekonomi belum mapan, trauma akan masa lalu, adanya sikap putus asa, terakhir kurang menyadari hikmah dari pernikahan itu sendiri. Tindakan sosial yang dilakukan oleh orang dewasa madya yang diberi stereotipe *bujang telajak* tidak selalu bersifat rasional melainkan juga bersifat non-rasional. Penelitian ini menemukan bahwa 1 orang bujang telajak melakukan tindakan sosial campuran (tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan afektif), 1 orang bujang telajak melakukan tindakan rasionalitas instrumental, 1 bujang telajak melakukan tindakan rasionalitas berorientasi nilai dan 2 orang bujang telajak lainnya melakukan tindakan afektif atau tindakan yang bersifat non-rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Erawati, D., & Syamsuri. (2021). Tindakan Perubahan Sosial Remaja di Indonesia Terhadap "Korean Wafe" (Analisis Teori Max Weber). *Proceedings*, 1(1), 87–96.
- Bernard Raho. (2021). Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi). In *book di cetak oleh. Moya Zam Zam Bantul Yogyakarta: Vol. VIII*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Haryoko, S. M. P., Bahartiar, M. P., & Arwadi, Fajar S.PD., M. S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Mappanyompa, & Hidayatussaliki. (2021). Psikologi Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v6i2.6300>
- Pello, S. M. M., & Soetjningsih, C. H. (2020). Kebahagiaan pada Wanita Dewasa Madya yang Melajang. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16, 634–643.
- Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suryantoro, Rofiq, D. D., & Ainur. (2021). Nikah dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 7, 38–45.